

LIA DWI PRAFITRI

Plagiasi Jurdimas - Lia Prafitri

 Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (FPPTMA)

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:92145445

Submission Date

Apr 21, 2025, 1:06 PM GMT+7

Download Date

Apr 21, 2025, 1:08 PM GMT+7

File Name

Plagiasi Jurdimas - Lia Prafitri.docx

File Size

359.2 KB

9 Pages

3,103 Words

20,667 Characters

2% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)
- Abstract
- Methods and Materials

Exclusions

- 1 Excluded Match

Top Sources

- 2%  Internet sources
- 1%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

2%  Internet sources
1%  Publications
0%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	doku.pub	<1%
2	Internet	core.ac.uk	<1%
3	Internet	media.neliti.com	<1%
4	Internet	www.e-repository.unsyiah.ac.id	<1%
5	Internet	abstrak.ta.uns.ac.id	<1%
6	Internet	adimas-bagus-fahturohman-fpk16.web.unair.ac.id	<1%
7	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	<1%

MEMBANGUN KONSEP DIRI POSITIF MELALUI PEER GROUP SEBAGAI MANAJEMEN DIRI DAMPAK BULLYING PADA REMAJA PUTRI

Lia Dwi Prafitri^{1*}, Eka Budiarto², Suparni Suparni³, Nina Zuhana⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
email: L02Prafitri@gmail.com

Abstract: Young women in orphanages often experience psychosocial challenges, such as low self-esteem and experiences of bullying, which affect their emotional and social well-being. This service aims to improve self-concept through a peer group approach as a self-management strategy against the impact of bullying. The activity was held from September 2024 to February 2025 at the Aisyiyah Orphanage Wisma Rini Panjang, Pekalongan City, involving 30 participants. The methods used include focused group discussions (FGD), education, peer group formation, role play, mentoring, and evaluation. Results showed improved confidence, communication, and emotion management. Pre-test to post-test scores increased by an average of 1.4 points. Peer groups are effective in creating a safe environment and strengthening positive interactions between adolescents. This intervention has a positive impact on the psychosocial aspect and has the potential to be replicated in other orphanages as a form of promotive and preventive mental health. Cross-sectoral support, such as caregivers, educators, and health workers, is needed for sustainable programs and optimal results.

Keywords: bullying; self-concept; orphanage; peer group; young women

Abstrak: Remaja putri di panti asuhan sering mengalami tantangan psikososial, seperti rendahnya konsep diri dan pengalaman bullying, yang memengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan konsep diri melalui pendekatan peer group sebagai strategi manajemen diri terhadap dampak bullying. Kegiatan dilaksanakan dari September 2024 hingga Februari 2025 di Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang, Kota Pekalongan, dengan melibatkan 30 peserta. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok terfokus (FGD), edukasi, pembentukan kelompok sebaya, role play, pendampingan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, komunikasi, dan pengelolaan emosi. Skor pre-test ke post-test naik rata-rata 1,4 poin. Peer group terbukti efektif menciptakan lingkungan aman dan memperkuat interaksi positif antarremaja. Intervensi ini memberikan dampak positif pada aspek psikososial dan berpotensi direplikasi di panti lain sebagai bentuk promotif dan preventif kesehatan mental. Dukungan lintas sektor seperti pengasuh, pendidik, dan tenaga kesehatan diperlukan agar program berkelanjutan dan hasilnya optimal.

Kata kunci: bullying; konsep diri; panti asuhan; peer group; remaja putri

PENDAHULUAN

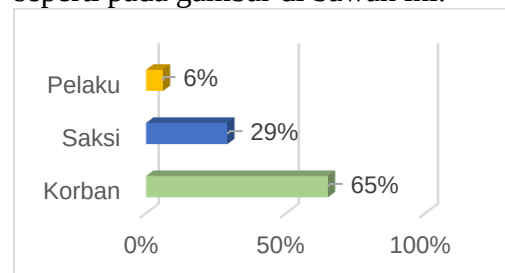
Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial, di mana individu mulai membentuk identitas dan konsep diri. Bagi remaja putri yang tinggal di panti asuhan, tantangan ini sering kali menjadi lebih kompleks. Selain berhadapan dengan dinamika psikososial yang khas, mereka juga sering menghadapi masalah perundungan (bullying), yang dapat menghambat pembentukan konsep diri yang sehat. Bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun emosional, dapat meninggalkan dampak jangka panjang yang merugikan, seperti penurunan harga diri, kecemasan, dan perasaan tidak berdaya (Shukla, 2023). Perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan, dan salah satu faktor pemicunya pada remaja adalah tindakan bullying. Meningkatnya angka kasus bullying setiap tahun di kalangan remaja menjadikan fenomena ini tetap menjadi isu penting dalam kesehatan mental di tingkat global (Rina et al., 2021).

Masalah bullying di panti asuhan kerap dipicu oleh faktor seperti perbedaan status sosial, latar belakang keluarga, dan kondisi emosional yang dialami oleh anak-anak. Anak-anak di panti lebih rentan terhadap perundungan karena lingkungan yang relatif tertutup, kurangnya pengawasan, serta dinamika kelompok yang sering kali memunculkan dominasi anak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah (Asif et al., 2024). Dampak dari bullying ini meliputi penurunan rasa percaya diri, isolasi sosial, masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, serta kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat. Remaja yang mengalami bullying juga rentan mengalami

gangguan kesehatan mental (Budiarto et al., 2023).

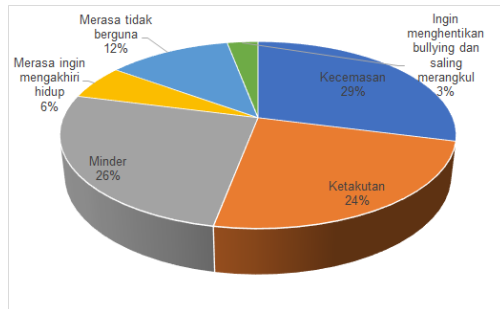
Panti Asuhan Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan merupakan salah satu lembaga yang menampung remaja putri yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya, termasuk yang telah menjadi korban bullying. Melalui hasil studi pendahuluan, banyak remaja putri yang mengalami dampak negatif dari bullying, termasuk rendahnya rasa percaya diri dan kesulitan dalam mengelola emosi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan salah satu pengurus panti, terdapat kebutuhan mendesak untuk intervensi yang dapat membantu mereka membangun konsep diri yang positif dan meningkatkan kemampuan manajemen diri dalam menghadapi dampak bullying karena disana belum ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan bullying. Hal ini sangat penting agar mereka dapat tumbuh dengan mental yang sehat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik. Hasil dari studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh tim pada awal bulan September 2024 didapatkan data pengalaman yang pernah dialami oleh 34 remaja putri Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pengalaman Bullying pada Remaja Putri Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan

Dampak yang dirasakan oleh 34 remaja putri dari pengamalan bullying tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Dampak Bullying yang dirasakan Remaja Putri Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan

Salah satu metode yang dapat dioptimalkan untuk membantu remaja putri di panti ini adalah melalui pembentukan kelompok sebaya (peer group). Hasil riset menyatakan bahwa kelompok sebaya dapat menjadi media yang efektif untuk memberikan dukungan emosional, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat hubungan sosial yang positif (Hawanti et al., 2024). Dalam lingkungan yang mendukung dan saling menghargai, remaja dapat belajar mengelola perasaan mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun strategi untuk menghadapi perundungan. Melalui proses ini, diharapkan konsep diri mereka akan semakin kuat dan optimis. Dalam lingkungan yang mendukung dan saling menghargai, remaja dapat belajar mengelola perasaan mereka, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun strategi untuk menghadapi perundungan. Melalui proses ini, diharapkan konsep diri mereka akan semakin kuat dan optimis (Hawanti et al., 2024).

Observasi dan wawancara langsung dengan pengurus panti asuhan

pada awal bulan September 2024, ditemukan tiga aspek prioritas yang menjadi fokus intervensi dalam membangun konsep diri positif pada remaja putri, yaitu aspek kesehatan dimana dampak bullying dapat menyebabkan permasalahan pada kesehatan mental remaja (psikologis), aspek pendidikan yaitu kurangnya pengetahuan remaja putri tentang dampak bullying, pencegahan dan penanganannya, dan aspek sosial yaitu Pengalaman bullying membuat remaja putri merasa terisolasi dari lingkungan sosial.

Dengan latar belakang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan peer group sebagai sarana manajemen diri dalam membangun konsep diri positif bagi remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan pelatihan bagi mereka yang mengalami dampak psikologis dari bullying, sehingga mereka dapat lebih percaya diri, mandiri, membangun kemampuan sosial, meningkatkan kesadaran diri dan siap menghadapi masa depan dengan sikap yang lebih positif.

METODE

Tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan ini disusun berdasarkan hasil identifikasi kondisi dan kebutuhan mitra, yaitu Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya konsep diri remaja putri akibat pengalaman bullying. Untuk itu, pendekatan yang digunakan adalah penguatan peer

group sebagai wadah dukungan dalam aspek kesehatan, pendidikan dan sosial, yang diharapkan mampu membangun konsep diri positif dan meningkatkan kepercayaan diri remaja. Strategi ini dirancang secara partisipatif antara tim pengusul dan mitra, sehingga solusi yang diterapkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam enam tahapan selama kurang lebih delapan bulan yaitu dari bulan September 2024 sampai Februari 2025 di Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan sebanyak 30 remaja putri yang mempunyai pengalaman bullying. Tahapan tersebut meliputi FGD (Focus Group Discussion) untuk identifikasi masalah, sosialisasi program kepada mitra, pelaksanaan kegiatan utama, edukasi masyarakat, monitoring dan evaluasi, serta pertemuan tindak lanjut. Kegiatan utama mencakup pemaparan materi bullying dan konsep diri kepada remaja putri, pembentukan peer group, praktik role play penanganan bullying, serta pendampingan kepada remaja oleh tim pengusul dan mahasiswa. Selain itu, dilakukan edukasi melalui media seperti leaflet, poster dan video sebagai bentuk penyebarluasan informasi kepada masyarakat sekitar.

Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif dengan melibatkan mitra secara aktif dalam setiap proses. Remaja dibagi dalam kelompok kecil (peer group) yang difasilitasi oleh tim pengabdian untuk saling berbagi dan mendukung. Setiap kelompok memiliki agenda pertemuan rutin dan didampingi oleh tim pengabdian. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk melihat

efektivitas program dalam meningkatkan konsep diri dan keterampilan menghadapi bullying. Pendampingan lanjutan juga disiapkan untuk memastikan keberlanjutan dampak program secara jangka panjang.

PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan selama delapan bulan menunjukkan adanya perubahan positif pada remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, kesadaran sosial, dan kemampuan menghadapi bullying. Penilaian dilakukan melalui kuesioner pra dan pasca intervensi, observasi, serta umpan balik dari peserta dan pengelola panti. Sebanyak 30 remaja putri mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang terdiri dari FGD, edukasi, pembentukan peer group, role play, dan pendampingan intensif. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rerata skor sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test dan Post test Intervensi (Skala 1-5)

Aspek yang dinilai	Pre-test	Post-test	Selisih	Rata-rata
Kepercayaan diri	2,8	4,1	1,3	
Kemampuan komunikasi asertif	2,6	4,0	1,4	
Pengertian tentang bullying	2,9	4,3	1,4	1,4

Aspek yang dinilai	Pre-test	Post-test	Selisih	Rata-rata
Kemampuan mengelola emosi	2,7	4,1	1,4	
Keterlibatan dalam <i>peer group</i>	2,5	4,2	1,4	

Peningkatan skor di atas menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis *peer group* yang didukung dengan edukasi dan *role play*. Selain itu, hasil observasi selama sesi pendampingan menunjukkan bahwa remaja lebih terbuka, berani menyampaikan pendapat, dan mampu mengidentifikasi serta mengatasi situasi yang mengarah pada bullying. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang bertujuan membangun konsep diri positif melalui pembentukan *peer group* berhasil menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 30 remaja putri dengan rata-rata berusia 13 tahun, ditemukan adanya peningkatan skor rata-rata dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pengetahuan mengenai cara mengatasi bullying.

Program pengabdian kepada masyarakat ini mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan interpersonal melalui latihan langsung seperti *role play*. Penulis lain menyatakan peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan

metode *role-playing* dalam layanan bimbingan dan konseling. Pendidikan kesehatan yang dilakukan lewat permainan peran bisa membantu mengurangi tindakan perundungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menekan perilaku bullying. Melalui *role-playing*, siswa dapat merasakan peran sebagai pelaku, korban, maupun saksi bullying, sehingga mendorong tumbuhnya empati dan kesadaran untuk tidak melakukan tindakan tersebut (Yuniati, 2022).

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) yang merupakan bagian penting dalam rangkaian program pengabdian masyarakat. FGD ini dilaksanakan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan perasaan para remaja putri terkait pengalaman mereka menghadapi bullying serta bagaimana mereka memandang diri sendiri, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Kegiatan *Focus Group Discussion*

Kegiatan pada gambar 3 bertujuan memperkuat ikatan emosional antar peserta, membentuk rasa saling percaya, dan mendorong lahirnya dukungan sosial dari lingkungan teman sebaya. Melalui FGD ini, peserta mulai mengenali dampak bullying terhadap konsep diri mereka, seperti rasa minder, tidak percaya diri, hingga kecemasan sosial. Namun, diskusi ini juga menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran bahwa mereka tidak

sendiri, dan bahwa dukungan dari peer group dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tekanan tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui tahapan FGD dan sesi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya dukungan sosial dan komunikasi asertif. Peer group yang dibentuk mampu menjadi ruang aman (safe space) bagi remaja untuk saling berbagi pengalaman dan memperkuat keterampilan emosional mereka. Studi sebelumnya (Yunita & Isnawati, 2022). menyatakan bahwa Kelompok teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membangun rasa percaya diri santri yang pernah mengalami bullying. Para santri menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan serta memperhatikan materi dengan penuh perhatian. Hal lain disampaikan oleh (Asyia et al., 2022), pembentukan peer group bertujuan untuk menciptakan lingkungan saling mendukung, di mana anggotanya dapat memberikan kekuatan, berbagi pengalaman, serta membantu satu sama lain dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tugas perkembangan pada masa remaja.

Secara keseluruhan, gambar 3 merepresentasikan proses pemberdayaan remaja putri melalui pendekatan psikososial, dengan harapan mereka mampu membentuk konsep diri yang lebih sehat, positif, dan berdaya dalam menghadapi dinamika sosial di lingkungan mereka.



Gambar 4. Edukasi pada Remaja Putri tentang Bullying dan Konsep Diri

Gambar 4. menunjukkan kegiatan edukasi yang bertujuan membangun konsep diri positif pada remaja putri melalui pendekatan peer group. Terlihat dalam gambar, para remaja duduk dalam suasana yang hangat dan terbuka, menunjukkan keterlibatan aktif mereka dalam sesi edukatif. Narasumber atau fasilitator terlihat sedang memberikan materi mengenai bullying, dampaknya terhadap psikologis remaja, serta pentingnya mengenal dan membangun konsep diri yang sehat.

Melalui kegiatan tersebut, remaja putri diajak untuk mengenali berbagai bentuk perundungan, baik verbal, fisik, maupun sosial, serta memahami bagaimana pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri. Kegiatan ini juga mendorong mereka untuk saling berbagi pengalaman dan perasaan dalam lingkungan yang aman dan mendukung, yang menjadi dasar terbentuknya kelompok teman sebaya (peer group) yang positif.

Dari ekspresi peserta dan dinamika interaksi dalam gambar, terlihat bahwa pendekatan edukatif ini mampu membangun kesadaran baru di kalangan remaja putri. Mereka tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mulai membentuk koneksi emosional dengan teman *sebaya*, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri, empati, dan solidaritas dalam kelompok.

Upaya pencegahan terhadap perilaku bullying dapat dilakukan melalui promosi kesehatan dan peningkatan kesadaran tentang bahaya perundungan di lingkungan sekolah. Edukasi mengenai bullying tidak hanya bisa diberikan secara langsung, tetapi juga

melalui media visual seperti banner, poster, dan leaflet. Pendekatan ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi dan menghentikan tindakan bullying. Oleh karena itu, pendekatan ini layak untuk direplikasi di panti asuhan lain yang memiliki permasalahan serupa. Menurut (Gumus & Talu, 2022), tindakan bullying dari teman sebaya dapat memberikan dampak buruk terhadap persepsi diri remaja, karena konsep diri mereka terbentuk melalui proses interaksi sosial.

Upaya penanganan perundungan melalui pendekatan edukatif dapat membantu remaja, termasuk anak perempuan, untuk membangun citra diri yang positif dan meminimalkan potensi gangguan psikologis. Penelitian lain menunjukkan bahwa bullying berdampak pada cara remaja menilai dirinya sendiri. Remaja yang menjadi korban sering merasa tidak berharga dan kurang percaya diri. Selain itu, teman sebaya, pola asuh orang tua, dan tingkat kepercayaan diri juga turut memengaruhi pembentukan konsep diri, menunjukkan bahwa proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan (Hawanti et al., 2024).



Gambar 5. Praktik *Role Play* tentang *Bullying*

Praktik *role play* bertujuan untuk memberikan pemahaman secara langsung tentang berbagai bentuk bullying, baik verbal, fisik, maupun sosial, serta dampak yang ditimbulkan terhadap korban. Dengan memainkan

peran sebagai pelaku, korban, dan pengamat, para peserta diajak untuk mengembangkan empati, mengenali perasaan yang muncul saat mengalami atau menyaksikan bullying, serta memahami pentingnya peran dukungan teman sebaya dalam menghadapi situasi tersebut.

Melalui metode *role play*, remaja putri tidak hanya dilatih untuk lebih berani menyuarakan perasaan dan pendapat mereka, tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Aktivitas ini juga memperkuat dinamika dalam kelompok sebaya, menciptakan iklim yang lebih suportif, serta menjadi salah satu strategi dalam membentuk konsep diri yang sehat dan resilien terhadap tekanan sosial.

Gambar tersebut merepresentasikan proses pembelajaran yang partisipatif dan reflektif, di mana peserta tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga merasakannya secara emosional dan sosial. Praktik ini menjadi bagian penting dari pendekatan preventif dalam menangani dampak bullying pada remaja putri di lingkungan panti asuhan.

Monitoring berkala selama program berlangsung dan pendampingan lanjutan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tetap aktif dalam peer group yang telah dibentuk, dan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti mampu mengungkapkan perasaan, menjalin hubungan sosial yang lebih sehat, serta berani mengambil peran dalam kelompok. Hasil ini mendukung temuan (Ramadani et al., 2024), peran teman sebaya yang kuat cenderung menekan angka kejadian bullying, sedangkan ketika dukungan dari teman sebaya

melemah, risiko terjadinya bullying meningkat.

Hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri dan pemulihan psikologis pada remaja korban bullying (Nurhidayah et al., 2021). Pendapat lain menyatakan kelompok sebaya memiliki pengaruh besar, terutama ketika standar perilaku yang tepat tidak begitu jelas. Contohnya, dalam hal selera musik atau pilihan pakaian, keputusan remaja sering dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa diterima dan diakui, menjadikan teman sebaya sebagai salah satu faktor penting dalam proses sosialisasi selama masa remaja (Ramadani et al., 2024). Konseling dalam kelompok teman sebaya bisa membantu remaja membentuk konsep diri yang lebih positif, sehingga bisa mengurangi perilaku negatif seperti bullying. Saat remaja putri terlibat dalam hubungan yang suportif dengan teman-temannya, kepercayaan dirinya dapat meningkat dan ia lebih mampu menghadapi berbagai masalah sosial (Wiertsema et al., 2022).

Pembentukan peer group terbukti menjadi wadah yang efektif dalam menciptakan rasa aman dan rasa memiliki di antara remaja. Sebagaimana dijelaskan oleh (Gumus & Talu, 2022), kelompok sebaya yang difasilitasi dengan baik mampu berfungsi sebagai coping mechanism dalam menghadapi tekanan sosial. Selain itu, kegiatan edukasi yang dikombinasikan dengan media visual (leaflet, poster) membantu memperkuat pesan yang disampaikan secara berulang,

yang terbukti dapat meningkatkan retensi informasi. Perilaku bullying yang ditunjukkan oleh peserta didik telah mengalami penurunan pada siklus I pemberian edukasi dibandingkan dengan kondisi sebelum tindakan, dan pada siklus II role play terjadi penurunan tersebut menjadi lebih signifikan.

Dampak sosial dari perilaku bullying dapat menghambat proses tumbuh kembang remaja. Untuk mencegah dampak buruk yang berlarut, peran aktif semua elemen masyarakat sangat dibutuhkan. Apabila bullying tidak ditanggulangi, remaja bisa merasa terpinggirkan secara sosial, mengalami kemunduran dalam belajar, dan merasakan kecemasan berlebih (Mardiyanti et al., 2021). Pendampingan dan evaluasi pasca program juga berperan penting dalam menjaga keberlanjutan hasil intervensi. Komunikasi rutin antara tim pengusul, pengasuh panti, dan peserta memperkuat motivasi internal remaja dan mencegah terjadinya kemunduran perilaku. Dalam hal ini, kolaborasi lintas pihak termasuk tenaga kesehatan jiwa sangat mendukung pendekatan holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, model kegiatan ini dapat direplikasi sebagai intervensi sosial-emosional untuk meningkatkan konsep diri remaja, khususnya yang berada di lingkungan panti atau komunitas rentan lainnya.

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang mengusung pendekatan peer group sebagai strategi untuk membangun konsep diri positif pada remaja putri korban bullying terbukti efektif dalam meningkatkan dari aspek kesehatan, pendidikan dan sosial yang

3 meliputi kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta pemahaman terhadap pencegahan dan penanganan bullying. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari FGD, edukasi, pembentukan peer group, hingga pendampingan, mampu menciptakan lingkungan suportif yang mendorong perubahan perilaku positif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek psikososial peserta, serta munculnya kesadaran kolektif untuk saling mendukung dalam membangun citra diri yang sehat. Agar dampak positif program dapat berkelanjutan, disarankan agar pengelola panti terus memfasilitasi pertemuan rutin peer group serta melibatkan pihak profesional seperti psikolog atau konselor dalam proses pendampingan. Selain itu, pendekatan serupa dapat direplikasi di lembaga lain yang menangani remaja dengan latar belakang kerentanan sosial untuk mendukung pemulihan emosional dan penguatan

konsep diri. Untuk pengembangan ke depan, evaluasi longitudinal diperlukan guna memantau keberlanjutan perubahan perilaku dan dampak jangka panjang dari intervensi yang telah dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

4 Ucapan terima kasih disampaikan kepada Riset Muhammadiyah dan LPPM Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan (UMPP) atas dukungan dan fasilitas yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Panti Asuhan Aisyiyah Wisma Rini Panjang Kota Pekalongan atas kerja sama dan dukungannya yang telah diberikan, serta kepada seluruh remaja putri peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.